

Membangun Rumah Tangga sesuai Tata-tertib Tuhan

Cara terbaik apa yang dapat kamu tunjukkan akan kasih Yesus Kristus dalam hidupmu? Tuhan telah memberikan kamu cara khusus menunjukkan kasih tersebut, cara khusus mengekspresikan kasih tersebut. Rumah merupakan tempat pertama kita harusnya menunjukkan kasih Kristus, karena perkawinan itu diibaratkan Hubungan Kristus dengan gerejaNya. Firman Tuhan mengatakan, kita boleh melayani ke seluruh pelosok negara, akan tetapi apabila kita tidak dapat mengatur rumah sendiri, maka akan sulit bagi kita untuk melakukannya di luar. Kesaksian kita akan meningkat ketika hubungan kita di dalam rumah tangga meningkat dalam kasih. (1 Timotius 3:4-5). Ekspresi yang tulus akan Kasih Kristus untuk gerejaNya akan terlihat di dalam rumah.

Otoritas yang Terpecah

Dengan mengerti hal ini, kita dapat melihat di mana musuh ingin menghancurkan tempat yang terkuat yaitu rumah tangga. Jika iblis dapat menghancurleburkan, di mana cinta kasih Kristus ditunjukkan, maka ia akan merusak kesaksian Tuhan Yesus Kristus di dunia. Rumahlah tempat di mana anak-anak didisiplinkan dalam Yesus Kristus dan di mana suami dan istri bekerja bersama secara harmonis. Pada jaman sekarang ini perpecahan otoritas sudah lama berlangsung. Anak-anak tidak lagi diajari menghormati dan menghargai. Banyak istri yang tidak menghormati dan menghargai suami mereka dan banyak suami yang tidak menghormati Allah.

Terdapat lima wilayah utama dimana otoritas seharusnya dipraktekkan: dalam rumah tangga, di gereja, di pemerintahan, dalam hubungan majikan dan pegawai dan dengan Tuhan. Setan ingin menghancurkan struktur otoritas berdasarkan prinsip Tuhan dan ia ingin membangun struktur otoritasnya sendiri. Struktur otoritas setan selalu atas dasar diri sendiri, di mana kamu menempatkan dirimu sendiri di atas otoritas yang telah Tuhan berikan. Kamu menempatkan dirimu sendiri sebagai otoritas itu.

2 Timotius 3:1-7 menggambarkan apa yang terjadi di dunia sekarang ini. *“Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir (dan kita sekarang ini berada di akhir jaman) akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasih, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah. Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkirinya. Jauhilah mereka itu! Sebab di antara mereka terdapat orang-orang yang menyelundup ke rumah orang lain dan menjerat perempuan-perempuan lemah yang sarat dengan dosa dan dikuasai oleh berbagai-bagai nafsu, yang walaupun selalu ingin diajar, namun tidak pernah dapat mengenal kebenaran”.*

Kita dapat melihat disekeliling kita semua kualitas yang disebutkan jelas sekali berada di masyarakat sekarang ini. Terdapat dalam rumah kita, sekolah dan gereja. *“Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkirinya kekuatannya.”* Banyak orang yang mengatakan mereka orang Kristen, tetapi mereka tidak peduli dengan apa yang Tuhan katakan dalam FirmanNya. (Mereka tidak ingin menerimanya atau tidak mau melakukannya; mereka mungkin juga menginginkannya namun

tidak ingin menaatinya). Hal tersebut memungkiri kuasa Tuhan. Tuhan bergerak dengan kuasaNya sebagai respond terhadap iman kita.

Bagaimana cara kerja iman? Iman timbul dari pendengaran dan pendengaran akan Firman. Iman berlaku ketika kita memakai prinsip-prinsip Tuhan dan melakukannya. Kita bukan hanya pendengar saja tapi juga pelaku Firman Tuhan. Kuat kuasa Tuhan mulai bergerak ketika orang-orang Tuhan, dengan iman dan meresponi FirmanNya, mempercayai apa yang dikatakan Tuhan dan melakukan apa yang dikatakan Tuhan.

Kitab Yudas adalah kitab yang sungguh berkekuatan. Yudas 8 menunjuk pada hari-hari terakhir: “ *Namun demikian orang-orang yang bermimpi-mimpian ini juga mencemarkan tubuh mereka dan menghina kekuasaan (kuasa dan otoritas) Allah serta menghujat semua yang mulia di sorga*” Kita melihat ini semua makin sering terjadi. Otoritas Tuhan, apakah mereka orang Kristen atau bukan, tetaplah merupakan otoritas Tuhan menurut FirmanNya. Tuhan bekerja berdasarkan otoritasNya, namun otoritas tersebut dihujat, tidak dihormati dan tidak dijunjung, bahkan orang Kristen pun demikian. Walaupun hal-hal tersebut telah mengingkari prinsip-prinsip Tuhan, apa yang dikatakan Tuhan akan terjadi di akhir jaman. Kita perlu selalu siap siaga menyadari bahwa semua otoritas, baik bagi orang Kristen atau bukan, adalah dari Tuhan. Kita perlu menghormatinya. .

2 Petrus 2:9 dan seterusnya juga diikuti Roma 13:1-2, menunjukkan prinsip-prinsip yang sama. Kamu dapat membacanya sebagai referensi (acuan) mu sendiri.

Satu-satunya yang dapat menyatukan pernikahan adalah Yesus Kristus. Penting sekali menempatkan Yesus sebagai sumber penentu di salah satu pihak, idealnya bagi kedua pihak. Penyatuan itu akan terjadi sesuai Firman Tuhan selama salah satu pihak mencari Tuhan.

Dinamis Keluarga

Inilah dinamis yang terjadi di sebuah keluarga: dua orang menikah sama dengan tiga hubungan, karena begitu seseorang memasuki pernikahan, dia tidak lagi dirinya sendiri. Dia tidak lagi berkomitmen terhadap dirinya sendiri: dia mempunyai pasangan dan sebuah pernikahan yang harus dipikirkan. Maka, timbullah tiga hubungan.

Ketika si kecil yang pertama hadir, tujuh hubungan timbul: 1). Istri dengan suami, 2) suami dengan istri, 3) suami dengan anak, 4) istri dengan anak, 5) anak dengan ayah, 6) anak dengan ibu, 7) anak dengan pernikahan tersebut. Sekarang segera terdapat tujuh hubungan begitu anak pertama lahir. Ketika si kecil satu lagi hadir, terdapat 15 hubungan. Memiliki anak ketiga membuat keluarga tersebut memiliki 32 hubungan. Menjadi semakin ramai!

Orang-orang heran mengapa pernikahan berantakan. Jika kamu tidak memiliki Yesus Kristus menopang pernikahan bersama dengan 32 hubungan tersebut, hubungan yang begitu dinamis, kamu akan menghadapi banyak kesulitan. Coba bayangkan lima orang mencari jalan mereka sendiri. Roda-roda kecil mereka berputar dan mereka memiliki hasrat tersendiri. Maka, perlu sekali untuk membentuk prinsip-prinsip tertentu di dalam rumah tangga—prinsip-prinsip yang diakui dan dipraktekkan.

Kita tidak dapat membiarkan 32 hubungan tersebut menuju ke arah mereka masing-masing. Kita harus menetapkannya berdasarkan petunjuk-petunjuk praktis dari Tuhan. Kamu bisa saja

membentuk ketetapan atas dasar pemikiran manusia, akan tetapi kamu masih akan berakhir dengan, saya berani menjamin, 32 arah yang berbeda.

Waktu kamu masih single, kamu dapat datang dan pergi serta melakukan sesuai kehendakmu. Itu boleh saja karena tidak ada orang lain yang terlibat. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, begitu kamu mempunyai anak pertama, banyak penyesuaian yang harus dilakukan di dalam keluarga. Bila seorang ibu memberi banyak perhatiannya kepada bayi itu, kadang-kadang sumai merasa seperti dia tidak diperlukan lagi. Mungkin ayah dan anak menjadi begitu dekat. Ayah dan si kecil menjadi begitu dekat sehingga istri mulai merasa dia diacuhkan.

Prinsip-prinsip Otoritas Tuhan

Dengan latar belakang demikian, mari kita lihat beberapa prinsip. Inilah prinsip struktur otoritas Tuhan bagi rumah tangga.

“ Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus. Aku harus memuji kamu, sebab dalam segala sesuatu kamu tetap mengingat akan aku dan teguh berpegang pada ajaran yang kuteruskan kepadamu. Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah.” (1 Korintus 11:1-3) Inilah otoritas dan tata tertib Tuhan bagi rumah tangga.

“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan”. (Kolose 3:20)

Inilah system otoritas. Kepala dari anak-anak adalah orang tua. Yesus Kristus selalu berada di bawah otoritas Allah Bapa selama hidupNya di dunia. Ia tidak melakukan atau berkata apapun yang tidak dibawah arahan Bapanya. Ia datang bukan untuk melakukan kehendakNya sendiri akan tetapi kehendak Bapa. Yesus adalah contoh, atau model bagi hidup kita dalam hal bagaimana meresponi otoritas di atas kita.

Bagaimana cara kerjanya? Kristus adalah kepala suami. Yesus adalah Tuhan di dalam keluarga. Semuanya harus berada di bawah arahanNya.

Lalu apa peran suami? Ia merupakan kepala dari perempuan. (1 Korintus 11:3) Ia (suami) merupakan otoritas utama dari anak-anak.

Lalu apa peran istri? Keluaran 2:18 mengatakan: *“TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."* Wanita adalah penolong bagi suami, otoritas kedua atas anak-anak dan tunduk kepada suami. Apa artinya tunduk pada suami? Artinya ia harus patuh, menghormati, menghargai, menyanjung, mencintai, mengagumi dan segan kepada suaminya. Inilah kunci prinsip Tuhan yang telah dimasukkan dalam laci dan disapu ke bawah karpet sekarang ini. Banyak sekali gerakan pemberontakan terhadap struktur yang Tuhan bangun.

Dalam Kejadian 3:16 Tuhan berkata kepada Hawa setelah kejatuhan dalam dosa. Suatu tata tertib yang tegas telah dibuat sebagai konsekuensi akan ketidaktaatan Hawa. Ia harus tunduk kepada suaminya dan suaminya akan berkuasa atasnya. *“Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu."*

Ketika wanita mendengar ada orang yang memerintah atas mereka, segala bendera merah dinaikkan. Begitu juga dengan laki-laki ketika mereka harus berada di bawah otoritas tertentu. Bukan merupakan hal yang alamiah bagi seorang lelaki berada di bawah satu otoritas. Apa dosa di taman Firdaus? Apa yang menjadi hasrat Hawa? Agar dia dapat seperti Tuhan. Apa dosa setan? Sama. Kita melihat sejak pertama pemberontakan terhadap Tuhan dan otoritas Tuhan terjadi.

Kejadian 3:16 menggambarkan bagian dari kutukan itu, namun kita tahu kita telah ditebus dari kutukan melalui Yesus Kristus dan kita telah menjadi pewaris semua yang dijanjikan kepada Abraham. Ini semua janji-janji akan kelimpahan di segala hal dan setiap hubungan. Prinsip otoritas Tuhan tidak dapat dihilangkan. Ditebus dari kutukan tidak berarti kita bebas melakukan apa pun yang ingin kita lakukan. Kita sekarang berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah Tuhan tetapkan.

Tuhan menetapkan prinsip-prinsip tersebut sebagai berkat bagi kita. Itulah sebabnya Ia memberikan petunjuk-petunjuk tersebut dan inilah tujuan dari hukum. Setelah kita dibenarkan melalui Yesus Kristus dan menerima Nya sebagai Allah dan Juru Selamat, hukum tersebut menjadi petunjuk agar kita memiliki semua berkat yang dijanjikan kepada Abraham.

Tata-tertib Tuhan

Bila kita mematuhi apa yang Tuhan katakan, maka hidupNya yang sempurna mulai memenuhi kita dan memimpin kita. Kita memiliki kemakmuran di dalam rumah kita, dalam keluarga kita, keuangan kita, kesehatan jasmani dan di semua area hidup kita. Kita dapat mempercayai Dia untuk melakukan apa yang Dia katakan akan dilakukannya.

“Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu.” (Efesus 5:22-24) Istri, dalam tata tertib Tuhan, tidak tunduk kepada Tuhan tetapi kepada suaminya. Tidak berarti wanita tidak memiliki hubungan dengan Yesus Kristus. Sebetulnya, satu-satunya yang dapat menopang wanita dalam urutan ini adalah hubungannya dengan Yesus. Dalam tata tertib tersebut, laki-laki, bukan wanita, yang bertanggung jawab kepada Tuhan. Wanita bertanggung jawab kepada suaminya. (Baca 1 Petrus 3:1-6). Ketika istri mulai memanggil suaminya “tuan” dan memperlakukan dia sebagaimana ‘tuan’nya, kepatuhannya akan Firman Tuhan akan memungkinkan suaminya menghormati Tuhan.

Kadang-kadang tata tertib tersebut telah disalahgunakan. Dalam kasus tertentu wanita berhak prihatin akan apa yang telah terjadi, akan tetapi tidak ada yang salah dengan tata tertib tersebut. Ini merupakan tata tertib Tuhan. Apa yang salah adalah cara sementara laki-laki mengaplikasikannya. Saya telah melihat ada lelaki yang mengatakan, “Sayalah yang berotoritas di sini, tuan dan pengatur di dalam rumah ini” dan ia lalu berlaku kasar terhadap istrinya. Lelaki tersebut lupa siapa yang mempunyai otoritas sebenarnya di dalam rumah tersebut. Ia masih bertanggung jawab kepada Yesus Kristus akan apa yang dia lakukan dengan otoritas yang dimilikinya. Dengan demikian wanita akan menemukan harapannya. Apa reaksi wanita akan hal tersebut? Dalam tata tertib Tuhan, wanita tidak usah melawan suaminya, dia hanya perlu melakukan persis yang diinginkan Tuhan. Tuhan akan menghadapi suaminya! Percaya saja dan patuhi Tuhan dan kamu akan melihat hasilnya, para wanita. (1 Petrus 3:1-2)

Anak-anak, selama mereka masih anak-anak, mereka berada di bawah otoritas, akan tetapi mereka hanya berada di bawah satu otoritas. Lelaki (suami/ayah) merupakan otoritas di rumah, dengan mengikuti arahan Kristus. Otoritas yang diberikan kepada anak dari dua atau tiga arah akan mengganggu. Anak tersebut tidak mengetahui lagi siapa yang berwenang di rumah. Inilah cara wanita dapat membantu suaminya melakukan apa yang perlu dilakukan dengan anak-anak mereka. Dengan kesetiaan wanita tersebut akan perintah Tuhan, yaitu tunduk kepada suaminya dalam segala hal, maka Tuhanlah yang akan melindungi sang istri dan ia berada di bawah perlindungan Tuhan. Tuhan menghargai Sarai dengan cara demikian. (Baca Kejadian 12:11-20)

Tata tertib Otoritas Keluarga (1 Korintus 11:3)

Pertama: Tuhan

Kedua: Kristus

Ketiga: Suami

Keempat: Istri

Kelima: Anak-anak

Tuan dari sebuah rumah tangga adalah Kristus maka keluarga tersebut harus berjalan sesuai prinsip-prinsip Tuhan. Suami merupakan payung di rumah. Istri dan anak-anak berada di bawah payung tersebut. Apa fungsi payung? Payung adalah perisai atau pelindung dari hujan. Suami adalah pelindung dan perisai bagi keluarga dari tipu muslihat musuh. Ketika istri berada di bawah lindungan suami mereka, mereka berada di bawah perlindungan.

Semuanya akan berjalan baik selama suami berada di bawah otoritas Kristus, istri di bawah otoritas suami dan anak-anak di bawah otoritas ayah. Seringkali, istri keluar dari otoritas tersebut.

Efesus 5:28-33 suami seharusnya mencintai istrinya seperti mencintai dirinya sendiri, alasannya karena laki-laki pada dasarnya egois. Itulah sebabnya Tuhan meminta laki-laki untuk mencintai. Yang menarik, Istri dalam kebijaksanaan Tuhan, diminta menghormati dan menghargai suaminya sebagai tuannya. Mengapa? Karena Tuhan mengetahui hal tersulit bagi istri adalah menghormati dan menghargai. Mereka (wanita) diciptakan untuk membantu suami mereka, akan tetapi mereka sering kali tidak puas hanya sebagai penolong; mereka ingin memegang peran utama. Bila istri keluar dari otoritas suaminya, sang suami akan berkata, "baik, lakukanlah." Ia akan memberikaan tanggung-jawab kepada istrinya jika istrinya ingin melakukannya. Dengan begitu segera terdapat lubang pada payung tersebut karena lelaki itu tidak melakukan tanggung jawabnya dan ia mengijinkan istrinya mengambil alih.

Ketika istri keluar dari naungan otoritas, maka musuh dapat secara langsung menghampirinya. Beban dan tekanan yang tidak seharusnya ditanggung menjadi rentan baginya. Lalu anak-anaknya seringkali membangkang. Anak-anak mengikuti apa yang ibunya lakukan. Ibu merupakan kunci dalam rencana Tuhan karena dialah yang menyatukan suami dan anak-anak.

Jika sang suami belum mempercayai Tuhan, Tuhan sudah memberikan persediaan. Lihatlah 1 Korintus 7:14. Dikatakan bahwa anak-anak dilayakkan atau dibuat suci melalui salah satu orang tua yang percaya. Tuhan mengatakan, "Aku menghargai rencanaKu, sekalipun sang suami belum mempercayai Tuhan."

Para istri, suami mu diberikan sebagai otoritas di atas kamu. Tidak peduli apakah dia berasal dari Allah atau bukan, dia adalah suami mu. Dengan demikian, Tuhan berkata, "Aku telah menyebutnya sebagai suami mu dan Aku telah menempatkan dia sebagai kepalamu." Oleh karena kesetiaan serta ketaatan istri kepada suaminya, sebagaimana kepada Tuhan, Tuhan juga akan berkata, "Saya akan menghargai kamu." Lebih dari itu, anak-anak mu akan disucikan

Sering kali istri akan berkata, "Suami ku mempunyai banyak lubang di payungnya (dia tidak beriman, dsb) saya tidak melihat bagaimana saya dapat tinggal bersamanya di rumah ini lagi." Ini sungguh suatu kenyataan. Ada bahayanya jika istri mencoba berlaku munafik dan melarikan diri dari perlindungan suaminya. Istri akan berpikiran bahwa suaminya tidak mampu memberikan apa yang dibutuhkannya sebagai seorang pemimpin Kristen, sementara Tuhan senantiasa mengakui suaminya sebagai otoritas tersebut. Jika istri mengambil alih tanggung jawab dari suaminya, maka semua beban akan menjadi tanggungan istrinya, maka istri akan mulai mengerutu.

Dia sungguh menyebalkan. Dia tidak pernah melakukan apa pun dengan benar. Dia selalu mengecewakan aku dan anak-anak dan saya yang bertanggung jawab atas segalanya. Dia selalu tidak ada di rumah."

Si istri akan merendahkan suaminya (secara sadar atau pun tidak), atau mulai berceramah tentang agama kepadanya. Tidak lama kemudian, pembangkangan ini membawa pemisahan dalam perkawinan tersebut. Sering kali, istri betul-betul ingin mengikuti Tuhan, tapi mereka merasa mereka tidak tahan lagi. Mengapa? Karena mereka telah melangkah keluar dari otoritas suami dan sebagai akibatnya semua tekanan jatuh menimpa mereka. Lalu mereka mulai berpisah. Firman Tuhan berkata bahwa *"kalau seorang Kristen beristrikan seorang wanita yang tidak percaya kepada Kristus, dan istrinya setuju untuk hidup bersama dengan dia, orang itu tidak boleh menceraikan istrinya. Dan kalau seorang wanita Kristen bersuamikan seorang yang tidak percaya kepada Kristus, dan suaminya setuju untuk hidup bersama dengan dia, maka istri itu tidak boleh menceraikan suaminya."* (1 Korintus 7:10-14)

Dengan menaati perintah Tuhan maka berkat akan menghampiri rumah tersebut. Inilah prinsip-prinsip Tuhan. Dalam hidup ini banyak rencana yang berbeda, namun inilah rencana Tuhan. Jangan berputus asa jika kamu telah lalai mengikuti prinsip-prinsip tersebut, karena tidak ada satu perkawinan pun yang sempurna. Akan tetapi, pasangan yang telah menikah seharusnya semakin dekat satu dengan lainnya bila mereka bersedia mematuhi dalam mengikuti rencana Tuhan demi menyempurnakan perkawinan tersebut.

Rasa Saling Menghargai

Kunci keberhasilan dalam sebuah perkawinan adalah saling memaafkan, saling menghargai dan saling menghormati. Dalam Efesus 5:21 dikatakan untuk tunduk satu sama lain. Perkataan tersebut telah disalahgunakan. Arti pernyataan itu bukanlah membentuk otoritas yang sederajat. Tetapi berarti suami dan istri seharusnya saling menghargai dan saling

menghormati satu sama lainnya didalam Allah karena Kristus adalah kepala. Tata tertib Tuhan ini, bukanlah tata tertib akan kekuasaan. Tetapi adalah tata tertib otoritas dan tanggung jawab yang dimaksudkan untuk membantu agar perkawinan tersebut dapat berfungsi sebagaimana Tuhan maksudkan.

Begitu seorang istri tunduk terhadap tata tertib Tuhan, maka ia dapat tumbuh menjadi seorang wanita yang Tuhan inginkan darinya. Ini sungguh tujuan dari tata tertib tersebut—untuk membebaskan istri menjadi wanita sebagaimana diciptakan Tuhan. Wanita tersebut akan segera dapat melihat kejadian kreatif terjadi. Tata tertib ini juga memenuhi kebutuhan suami dengan indah.

Anak-anak akan melihat ikatan antara kedua orang tuanya, yang mana menyebabkan mereka lebih menghargai dan menghormati Yesus Kristus. Mereka akan melihat betapa pentingnya Yesus ketika mereka melihat Ayah dan Ibu menaati Dia. Maka seluruh keluarga akan berkeinginan mengikuti Yesus. Ini merupakan luapan yang alamiah bagi anak-anak yang mulai melihat kasih Tuhan.

Haruslah memiliki rasa saling menghargai. Istri, seganlah kepada suami mu karena Tuhan menentukannya sebagai suami. Suami, cintailah istrimu kaena Tuhan menentukannya sebagai istri. Seorang istri mungkin berkata, “Saya tidak melihat ada sesuatu pun pada suami ku yang dapat saya hargai dan hormati.” Seorang suami mungkin berkata, “Saya tidak melihat suatu alasan apa pun untuk mencintai dia; dia melakukan ini dan itu.”

Kita perlu mengingat bahwa dalam sebuah perkawinan, bukannya apakah orang itu pantas mendapatkan cinta dari pihak yang satunya lagi. Suami/istri tidak perlu menjadi seseorang yang kamu kehendaki agar kamu dapat menghormati dan menghargai dia, dengan berkata, “Dia (suami) harus mampu mendapatkan rasa hormat saya, “ atau “dia (istri) harus mampu mendapatkan cinta kasih saya.” Hal ini salah besar. Prinsip Kristus berikut ini harus diaplikasikan: “ *Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.* ” (Roma 5:8). Kita harus mengerti kebenaran ini. Bukanlah menunggu istri agar layak mendapatkan cinta hasih suaminya. Begitu juga, bukannya menunggu agar suami layak mendapatkan hormat dari istrinya. Kristus, ketika kita masih berdosa, telah mati di salib bagi kita. Perhatikan –“*ketika kita masih berdosa.*” Dalam kata lain, ketika kita masih musuh Allah, tidak layak dan terpisah dari Allah, Kristus telah mati sehingga kita boleh menjadi milikNya. Ketaatan Yesus akan Firman Allah membebaskan suami untuk mencintai istri dan istri untuk menghormati dan menghargai suaminya.

Jika kamu ingin memenangkan suamimu bagi Allah atau memenangkan istrimu bagi Allah, maka kasihilah. Suami mencintai dan istri menghargai serta menghormati. Tidak ada satu pun di antara mereka yang harus layak dalam apa pun. Kasih Kristus mengatakan mereka layak karena Allah menyebut mereka layak.

Begitu istri mengerti akan hal itu, dia akan menyadari dia sungguh-sungguh dapat menghargai dan menghormati suaminya karena Allah telah menempatkan dia sebagai kepala. Seringkali seorang istri berkata saya telah memilih dia sebagai suamiku maka saya pun dapat memilih untuk meninggalkan dia. Tidak! Perkawinan bukan berdasarkan cinta sebagaimana dunia mengertinya. Perkawinan dalam Tuhan melibatkan komitmen kepada Tuhan dan kepada satu dengan lainnya. Di dunia ini tidak ada komitmen.

Cinta tidak dapat dijadikan dasar bagi sebuah Perkawinan

Ketika pasangan datang padaku, saya bertanya kepada mereka mengapa mereka ingin menikah. Mereka sering berkata karena mereka saling mencintai. Itu merupakan alasan paling jelek untuk menikah! Cinta kasih dunia berdasarkan seks, daya tarik fisik, uang, posisi, status social atau hawa nafsu. Cinta kasih dunia adalah: satu hari kamu mungkin mencintai mereka dan di hari berikutnya kamu membenci mereka. Itu atas dasar emosi, keadaan dan situasi. Tidak ada hakekatnya. Cinta kasih demikian tidak dapat dijadikan sebagai dasar perkawinan yang dapat berlangsung lama. Harus ada sesuatu yang lebih kokoh yang menyatukannya.

Perkawinan bukan berdasarkan cinta sebagaimana dunia mengetahuinya, tetapi berdasarkan cinta kasih Kristus dan menyadari kamu telah memilih (dan Tuhan telah memberimu) suamimu atau istrimu. Kamu bersedia mengawini suami mu sebagai utusan Tuhan bagimu di keluarga, dalam keadaan yang menggembirakan atau dalam keadaan buruk. Bila kamu mencari prinsip Tuhan, semua itu akan menuju keadaan yang lebih baik.

Bukanlah cinta yang menopang sebuah perkawinan, tetapi komitmen perkawinan itu yang menopang cinta. Penting sekali hal ini dimengerti. Jika ini bukan dasarnya, maka segala sesuatunya tidak akan berjalan baik. Apa yang akan menopang sebuah perkawinan adalah orang-orang yang mencari Yesus Kristus dan mengikuti prinsip-prinsip Nya—dan ingin melakukan hal tersebut dengan membayar harga apa pun. Mereka harus berkomitmen menjalankan perkawinan itu, karena perkawinan dalam Tuhan melibatkan komitmen. Bahkan cerai bukan merupakan suatu option, terutama bagi kedua-duanya yang Kristen. (1 Korintus 7:10-11) (Matius 19:1-10) (Maleakhi 2:11-16).

”Bagaimana kalau kami tidak saling mencintai lagi?” Saya sering mendengar ini ketika mereka “merasa” mereka tidak lagi cocok. “Wanita yang saya nikahi 20 tahun yang lalu (atau lima tahun yang lalu) bukan lagi wanita yang saya kenal sebelumnya.” (Salah satu pasangan telah berubah). Dalam suatu perkawinan, kedua pihak akan berubah, jadi perkawinan tidak dapat berdasarkan apa yang kamu lihat pertama kalinya. Dasarnya harus apa yang kamu lihat sekarang. Dasar yang ada lima tahun yang lalu (atau kapan pun) tidak akan menjadi penopang perkawinan tersebut.

Ketika kamu merasa tidak lagi mencintai pasangan mu, itulah waktunya belajar bagaimana mencintai lagi. Cinta yang tulus selalu melibatkan ketaatan akan Firman Tuhan. Kita dituntut untuk saling mencintai dan itu harus dimulai dari rumah. Bila kita menyakiti pasangan kita, kita juga menyakiti diri sendiri, apakah kamu menyadari atau tidak – *“sehingga keduanya itu menjadi satu daging.”* (Efesus 5:31)

Cinta itu hasil dari sebuah perkawinan yang sukses – (1 Korintus 13). Cinta bukan merupakan dasar untuk memulai karena satu-satunya jalan bagi seseorang untuk mencintai adalah sebagaimana dikatakan dalam 1 Korintus 13 yaitu dengan melalui pencobaan dan suka cita dalam kehidupan sehari-hari bersama orang lain dan menanggapi sebagaimana Tuhan katakana kita harus menanggapi.

Bacalah 1 Korintus 13:4-8. Lihatlah kualitas kasih yang Tuhan katakan. Semua kualitas tersebut terbentuk di dalam kita oleh Tuhan ketika kita menanggapi sebagaimana selayaknya kepada pasangan kita di dalam perkawinan. Orang-orang yang mendasarkan perkawinan mereka dengan cinta, sebagaimana dunia mengatakannya, belum menjalani apa yang Tuhan katakan untuk membangun kualitas-kualitas tersebut di dalam mereka. (Ketika masih pacaran, kamu akan menampilkan kualitas terbaik yang kamu miliki. Kamu belum benar-benar mengetahui pasangan kamu pada saat itu). Pada waktu perkawinan berlangsung, maka

cinta terbentuk. Orang-orang mulai melihat kasih Tuhan bergerak di dalam rumah tangga tersebut ketika mereka menanggapi perkataan Tuhan sebagaimana harusnya.

Pada dasarnya, semua laki-laki menanggapi dengan cara yang sama akan hal-hal yang berbeda. Pada dasarnya semua wanita menanggapi dengan cara yang sama akan hal-hal yang berbeda. Orang-orang yang berkomitmen untuk mencintai, sebagaimana ditunjukkan dalam sebuah perkawinan yang sesuai perintah Tuhan, akan selalu berusaha menampilkan yang terbaik dari pasangan mereka. *“Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.”* (Efesus 5:31-33). Perhatikan di sini bahwa perkawinan merupakan suatu misteri. Perkuatkanlah dalam kehidupan sehari-hari karena itu merupakan jalan di mana kamu dapat mengekspresikan cinta dalam Kristus akan GerejaNya. Hubungan antara suami istri adalah sebagaimana hubungan Kristus dan GerejaNya – sebuah misteri kasih yang berlangsung dan ditunjukkan setiap hari.

©1983, Dr. Randy Brodhagen, Glory To God Ministries International™,
all rights reserved, www.glorytogod.org